

Fungsi Karya Seni Rupa

A. Kesenian dan Kebudayaan

Franz Boas (1955) pada kata pengantarnya di buku *Primitive Art*, menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada suatu masyarakat yang tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Betapapun sulitnya kehidupan suatu masyarakat, mereka tidak akan menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari makan, perlindungan, serta lain-lain kebutuhan material. Sebaliknya mereka yang hidup di lingkungan yang lebih menguntungkan dengan segala kemudahannya akan lebih banyak menyisihkan waktu untuk menikmati ungkapan keindahan.

Kalau kesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal, timbul pertanyaan apakah kesenian itu? Pertanyaan ini penting untuk dijawab, kalau diingat bahwa setiap kegiatan manusia itu boleh dikatakan mengandung *aesthetic value* atau nilai keindahan, sekalipun belum tentu dapat menimbulkan kekaguman. Perkataan *kesenian* bisa diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari, yang dicapai dengan kemampuan tertentu dan mempunyai bentuk-bentuk yang dapat dilukiskan oleh masyarakat pendukungnya, serta dapat dianggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan. Karena itu masih menurut Franz Boas, kesenian akan meningkatkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan. Kesenian sebagai suatu yang dapat membangkitkan perasaan yang menyenangkan (*pleasurable sensations*). Suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan, apabila ia diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan tertentu, sehingga mencapai *standard of excellent* atau nilai puncak (tertinggi). (Franz Boas dalam Budhisantoso, 1994: 3)

Sedangkan berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni sebagai subsistem kebudayaan, menurut R. Sieber Ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup

bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya dan konteks makna (*meanings*), yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambanganya (*symbolic value*). Dalam rangka kedua konteks inilah pendekatan masalah kesenian hendaknya dipahami. Tidak mungkin orang bicara soal kesenian tanpa memperhatikan bentuk, wujud, dan gayanya. Begitu pula tidak mungkin orang bicara kesenian tanpa memperhatikan pesan-pesan yang terkandung secara simbolis, disamping kegiatan kesenian sendiri merupakan perwujudan fungsionalisasinya dari subsistem kebudayaan tertentu. (Budhisantoso, 1994: 3)

Sesungguhnya apapun bentuk karya seni yang dihasilkan oleh suatu masyarakat, tidak terbebas dari pengaruh kebudayaan yang berlaku. Betapapun besarnya daya imajinasi dan kreativitas seorang seniman, ia senantiasa merujuk pada nilai-nilai budaya, norma-norma sosial ataupun pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Pemberontakan yang diungkapkan seniman dalam karya-karyanya, terutama berpangkal pada rasa tidak puas terhadap kemapanan yang ada. Demikian pula seandainya seniman mengungkapkan pembaharuan dalam karyanya, ia tentunya berpangkal kepada kenyataan sosial budaya yang dianggapnya kurang dinamik. Ungkapan-ungkapan yang mendambakan semangat kebebasan, biasanya bersifat mencerminkan rasa tidak puas akan tatanan yang dirasakan membelenggu mereka.

Sebenarnya seniman yang berhasil bukan semata-mata karena karya-karyanya memenuhi ukuran keindahan yang relatif, melainkan karena kemampuannya menyampaikan pesan-pesan, serta tergantung kepada kemampuan masyarakat untuk menangkapnya dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang hidup. Berdasarkan logika itulah Keesing (dalam Budhisantoso 1994: 8-9), sampai pada kesimpulan bahwa kesenian betapapun perwujudannya, mempunyai delapan fungsi sosial yang amat penting, artinya sebagai sarana pembinaan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan. Kedelapan fungsi sosial itu adalah :

1. *Sarana kesenangan,*

Pada umumnya orang tidak menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada waktunya

mereka menikmati hasil kerjanya dan menyisihkan waktu untuk mencari kesenangan. Salah satu sarana dan penyaluran energi yang berlebih itu ialah dengan melakukan kegiatan bermain dan menghasilkan karya-karya seni yang dapat memberi kesenangan pribadi.

2. *Sarana hiburan santai,*

Untuk melepaskan ketegangan dan kejenuhan hidup sehari-hari, orang biasanya melakukan kegiatan yang dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran secara bebas. Kegiatan kesenian merupakan salah satu sarana yang objektif dan dapat diikuti oleh banyak orang tanpa menimbulkan rasa perlawanan, karena disajikan secara indah sehingga dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan jiwa.

3. *Sarana pernyataan jati diri,*

Kegiatan seni merupakan sarana objektif yang bebas dari berbagai hambatan sosial, sehingga memungkinkan seseorang menyatakan kepribadiannya secara lebih leluasa melalui karya seni mereka. Biasanya dengan berselubung karya seni orang tidak perlu malu-malu menyatakan dan mengungkapkan jati dirinya, dan dengan mudah menggunakan karya-karya seni untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang mencerminkan kepribadiannya secara berani, sehingga memperoleh pengakuan masyarakat dan bahkan menjadi pujaan.

4. *Sarana integratif,*

Karya seni sebagai pernyataan dan perwujudan pemikiran, seniman dapat merangsang kepekaan pengertian masyarakat, sehingga menimbulkan tanggapan emosional yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang mengikat diantara pengagumnya.

5. *Sarana terapi / penyembuhan,*

Mengingat sifatnya yang bebas dari ketentuan sosial yang kaku, kesenian merupakan sarana objektif bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran. Banyak seniman besar justru lahir karena sebelumnya mereka menghadapi

kesulitan untuk menyatakan dan mengungkapkan perasaan serta pemikiran secara langsung, sehingga menggunakan kesenian sebagai sarana yang efektif.

6. *Sarana pendidikan,*

Mengingat bentuk dan gaya yang mungkin dikembangkan dalam karya-karya seni, maka ia merupakan sarana yang efektif baik untuk mengukuhkan atau menghancurkan nilai-nilai budaya, pemikiran maupun pandangan hidup. Dalam sejarahnya kesenian merupakan sarana yang efektif untuk mengukuhkan nilai-nilai keagamaan dan bahkan sebagai sarana untuk menyebarluaskan ajaran agama. Sebaliknya kesenian juga pernah menjadi sarana kritikan seperti yang diungkapkan dalam aliran seni lukis *Dadaisme*, yang mencerminkan pemikiran anti modernisasi karena dianggap sebagai biang kekacauan.

7. *Sarana pemulihan ketertiban,*

Ungkapan keindahan yang mampu merangsang tanggapan emosional masyarakat sekitarnya, menyebabkan kesenian dapat dipergunakan sebagai sarana pemulihan ketertiban sosial yang sedang mengalami kekacauan. Dalam berbagai peristiwa perpecahan, pertentangan dan ketegangan sosial, kegiatan seni dapat diandalkan sebagai sarana untuk memulihkan ketertiban dan persatuan masyarakat dengan pesan-pesan terselubung yang disampaikan secara indah dan memikat. Pesan-pesan secara halus dan terselubung itu dapat dipergunakan untuk mempengaruhi masyarakat agar dapat mengendalikan perasaan permusuhan dan persaingan ke arah perdamaian.

8. *Sarana simbolik yang mengandung kekuatan magis,*

Kemampuan seniman mengungkapkan dan menyatakan perasaan dan pemikiran mereka secara terselubung dan indah seringkali merupakan daya pikat yang kuat dan bahkan mampu mengerahkan pemerhati karya-karya seni termaksud. Tidak jarang karya-karya seni yang memenuhi *standard of excellent* mampu membangkitkan perasaan

benci, sesuai dengan pesan-pesan terselubung yang disampaikan melalui karya-karya seni.

Mengingat pentingnya fungsi sosial kesenian bagi kehidupan suatu masyarakat, tidaklah mengherankan kalau di dunia ini tiada suatu masyarakat pun yang tidak mengembangkan kesenian. Walaupun fungsi pokok kesenian pada mulanya sekedar sarana untuk membebaskan seseorang dari ketegangan dengan cara mengungkapkan perasaan dan pemikirannya secara objektif, dalam perkembangannya ia mampu menanggung fungsi sebagai sarana yang dapat membangkitkan kepekaan pengertian dan mengandung tanggapan emosional, yang dapat membina keseimbangan hidup perorangan maupun kolektif. Karena itu kesenian tidak hanya penting sebagai sarana ungkapan dan pernyataan perasaan serta pemikiran perorangan, tetapi juga sebagai sarana ungkapan dan pernyataan kolektif yang mengandung pesan-pesan kebudayaan.

Manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Hoebel (1958) bisa hidup tanpa kesenian, namun manusia tidak dapat dipisahkan dari kesenian. Tidak berkesenian berarti tidak manusiawi, karena kesenian merupakan motor penggerak dan inti setiap kebudayaan. Karenanya bukan tidak beralasan kalau pembinaan dan pengembangan kebudayaan itu dimulai dengan pembinaan dan pengembangan kesenian. Berhasil tidaknya pengembangan suatu kebudayaan, tergantung pada keberhasilan pembinaan kesenian. (Budhisantoso, 1994: 7),

Harus diakui bahwa peranan karya seni dalam kehidupan suatu bangsa sangat besar. Para ahli ilmu pengetahuan akan mengalami berbagai kesulitan untuk membaca kenyataan masa lalu tanpa peninggalan produk seni, baik yang berkaitan langsung dengan aktivitas hidup sehari-hari maupun aktivitas rohani. Cukup jelas bagi kita bahwa pada masa gelap historis, produk seni yang berhasil ditemukan memberikan sepercik fakta guna merekonstruksi kenyataan masa lampau. Para pakar di bidang antropologi menganalisis karya seni untuk melukiskan peradaban manusia pada zamannya, termasuk kehidupan sosial masyarakatnya. Para ahli semiotik mencoba membaca simbol-simbol *iconography* yang tersimpan dibalik bentuk karya seni. Lukisan binatang bison di Gua Altamira, gambar tangan di dinding gua leang-leang, patung emas Tut Ankamon

dari mediteranian, piramida di Mesir dan lain sebagainya adalah merupakan sisa-sisa peninggalan masa lampau yang sangat berarti bagi ilmu pengetahuan.

Pada masa yang gelap itu, produk seni menjadi petunjuk terungkapnya tingkat peradaban suatu bangsa, disamping membantu menjelaskan tingkat religiusitas masyarakatnya dan pengetahuan yang dimiliki juga teknologi yang digunakan pada masa itu. Pada awal bangsa Indonesia memasuki era sejarah, peninggalan purba berupa bangunan candi, patung, relief, dan sebagainya mempunyai arti penting untuk mengungkap alam pikir dan moral spiritual masyarakat waktu itu. Kebiasaan merekam suatu peristiwa atau ajaran yang tersamar dalam bentuk karya seni, merupakan pencerminan budaya elit yang selalu bertumpu pada tujuan harmonis. Banyak ditemukan bentuk seni yang mencerminkan sikap dan perilaku simbolik, sehingga diperlukan kepekaan rasa guna menerjemahkan setiap pesan yang disampaikan. Tampaknya gelar seni simbolik itu dilandasi oleh kondisi lingkungan dan alam yang melingkupinya, sehingga tujuan-tujuan hidup dan wejangan-wejangan dogmatis pun disajikan dalam bentuk simbol artistik.

Menurut Gustami SP (1994: 58), para seniman yang memiliki karunia khusus menangkap gejala zaman yang berkembang cepat ini, tidak mungkin tinggal berpangku tangan tanpa reaksi. Dengan kepekaan rasa estetikanya mereka mencoba merekam berbagai peristiwa penting ke dalam bentuk-bentuk artistik, atau terlibat langsung menerapkan kemampuan estetikanya dalam kancah dunia industri. Seniman masa kini, seperti juga seniman masa lampau, tidak mungkin hanya mengandalkan rasa estetikanya saja, akan tetapi selaras dengan kemajuan zaman, dituntut pula pengembangan penalarannya.

B. Seni Rupa dalam kehidupan

Seni rupa adalah cabang seni yang pencerapannya terutama melalui indera pengelihatan (mata). Karya seni rupa ini terwujud dari unsur-unsur pembentuk yang dapat dilihat dan dinikmati secara fisik serta memberi pengalaman bathin kepada penikmatnya. Karya seni rupa ada disekitar kita dan dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Seringkali tidak disadari benda-benda disekeliling kita

merupakan karya seni rupa atau setidaknya mendapat “sentuhan” seni rupa. Karya seni rupa bukan hanya yang tergantung di dinding berupa lukisan atau patung yang diletakkan di sudut ruangan. Baju yang kita kenakan, kursi yang kita duduki, buku yang kita baca, sepatu yang kita pakai, hingga gelas yang dipakai untuk minum, ruangan kelas yang kita gunakan, semuanya mendapat sentuhan seni rupa. Mengapa demikian?

Seni rupa pada dasarnya tidak hanya mencakup benda-benda yang indah dan digunakan untuk menghias ruangan atau benda-benda aneh dan unik yang dipajang di ruang pameran dan museum. Gagasan untuk menampilkan sebuah benda menjadi tidak hanya nyaman dipakai, tetapi juga nyaman dipandang mata, merupakan salah satu tugas dari seni rupa. Desain, sebagai bagian dari seni rupa lah yang mengupayakan segala bentuk benda pakai menjadi indah dan enak dipandang mata. Sebuah karya seni rupa atau benda dengan sentuhan seni rupa terwujud dengan pengolahan unsur-unsur kerupaan yang terdiri dari unsur fisik dan non-fisik.

Hampir setiap tempat di wilayah Nusantara ini memiliki karya seni rupa yang unik dan khas sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya. Beberapa daerah di Nusantara ini memiliki karya seni rupa yang unik dan khas dan dikenal luas di daerah-daerah lainnya bahkan hingga ke mancanegara. Seni patung Asmat yang diproduksi masyarakat Papua, Seni Batik di Jawa, Seni Rajah (*tatto*) di Kalimantan, rumah-rumah adat di berbagai daerah di Nusantara dan sebagainya.

C. Fungsi Seni Rupa

Apakah seni itu? Untuk memahami konsep seni ada beberapa cara. Kita dapat membaca batasan pengertiannya (definisi), atau menghimpun keterangan-keterangan, pernyataan-pernyataan orang tentang seni, atau menelusuri bentuk-bentuk seni. Pada tahap awal kita bisa saja mencari definisi seni dari para ahli. Tetapi, definisi seni yang dikemukakan para ahli ini seringkali berbeda-beda dan tak satupun yang lengkap, yang mencakup keseluruhan seluk-beluk seni. Selain dari itu, tiap definisi biasanya hanya melihat dari satu sudut pandang.

Maka pertanyaan “apakah seni itu?”, selain menghendaki kita menganalisis secara kritis dan membuat kesimpulan berbagai definisi, kita juga harus melanjutkan penelusuran dengan menyelidiki berbagai hasil karya atau kegiatan manusia yang sekarang dianggap sebagai seni, yang contoh-contohnya tak terbilang itu.

Pertama-tama, kita ambil beberapa definisi seni serta pernyataan-pernyataan terkenal tentang seni misalnya Ki Hajar Dewantara yang menyatakan : “seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia” atau Popo Iskandar yang pernah menyatakan bahwa seni adalah ungkapan emosi yang dikonkritkan dalam kesadaran hidup berkelompok/bermasyarakat. Seni adalah alat pengutaraan suara bathin si pencipta.

Inti dari seni paling sedikit mencakup: ciptaan manusia, dibuat dengan kesadaran hidup bermasyarakat (bagi kepentingan si pencipta sendiri dan masyarakatnya, memiliki nilai-nilai keindahan—dalam arti luas—atau nilai-nilai luhur lainnya yang menunjang kehidupan manusia.

Dengan memperhatikan uraian di atas, kita dapat membuat pengolongan atas fungsi seni rupa seperti yang dinyatakan oleh Feldman

- 1). *Fungsi Individual (perorangan)*: Seni digunakan untuk kepentingan ungkapan rasa/emosi perorangan. Rasa/emosi ini bisa juga merupakan tanggapan, internalisasi, respons hasil renungan seseorang terhadap lingkungannya. Contohnya terdapat pada karya seni murni (lukisan, patung)
- 2). *Fungsi sosial kemasyarakatan*: Seni digunakan untuk kepentingan masyarakat, misalnya untuk penerangan, pendidikan, kesehatan, agama. Contohnya adalah ilustrasi buku, poster & gambar-gambar pada iklan di media cetak atau media elektronika.
- 3). *Fungsi fisik kebendaan*: Seni digunakan berkaitan dengan sentuhan keindahan pada berbagai benda keperluan manusia: arsitektur, interior bangunan, meubel & perabotan, serta benda-benda pakai lainnya.

Rangkuman

Tidak ada suatu masyarakat yang tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Betapapun sulitnya kehidupan suatu masyarakat. Setiap kegiatan manusia itu dapat dikatakan mengandung *aesthetic value* atau nilai keindahan, sekalipun belum tentu dapat menimbulkan kekaguman. Perkataan *kesenian* bisa diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari, yang dicapai dengan kemampuan tertentu dan mempunyai bentuk-bentuk yang dapat dilukiskan oleh masyarakat pendukungnya, serta dapat dianggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan. Kesenian sebagai suatu yang dapat membangkitkan perasaan yang menyenangkan (*pleasurable sensations*).

Menurut R. Sieber Ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya dan konteks makna (*meanings*), yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambanganya (*symbolic value*). Berdasarkan kedua konteks inilah pendekatan masalah kesenian hendaknya dipahami tidak hanya dengan memperhatikan bentuk, wujud, dan gayanya tanpa memperhatikan pesan-pesan yang terkandung secara simbolis, disamping kegiatan kesenian sendiri merupakan perwujudan fungsionalisasinya dari subsistem kebudayaan tertentu. Dengan demikian kesenian betapapun perwujudannya, mempunyai delapan fungsi sosial yang amat penting, artinya sebagai sarana pembinaan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan. Kedelapan fungsi sosial itu adalah : (a) *Sarana kesenangan*, (b) *Sarana hiburan santai*, (c) *Sarana pernyataan jati diri*, (d) *Sarana integratif*, (e) *Sarana terapi / penyembuhan*, (f) *Sarana pendidikan*, (g) *Sarana pemulihan ketertiban*, (g) *Sarana simbolik yang mengandung kekuatan magis*,

Seni rupa adalah cabang seni yang pencerapannya terutama melalui indera pengelihatan (mata). Karya seni rupa ini terwujud dari unsur-unsur pembentuk yang dapat dilihat dan dinikmati secara fisik serta memberi pengalaman bathin kepada penikmatnya. Karya seni rupa ada disekitar kita dan dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Seni rupa pada dasarnya tidak hanya mencakup benda-benda yang indah dan digunakan untuk menghias ruangan atau benda-benda aneh

dan unik yang dipajang di ruang pameran dan museum. Gagasan untuk menampilkan sebuah benda menjadi tidak hanya nyaman dipakai, tetapi juga nyaman dipandang mata, merupakan salah satu tugas dari seni rupa. Desain, sebagai bagian dari seni rupa lah yang mengupayakan segala bentuk benda pakai menjadi indah dan enak dipandang mata. Sebuah karya seni rupa atau benda dengan sentuhan seni rupa terwujud dengan pengolahan unsur-unsur kerupaan yang terdiri dari unsur fisik dan non-fisik.

Inti dari seni paling sedikit mencakup: ciptaan manusia, dibuat dengan kesadaran hidup bermasyarakat (bagi kepentingan si pencipta sendiri dan masyarakatnya, memiliki nilai-nilai keindahan—dalam arti luas—atau nilai-nilai luhur lainnya yang menunjang kehidupan manusia.

Pengolongan atas fungsi seni rupa seperti yang dinyatakan oleh Feldman terbagi atas: (a) Fungsi Individual (perorangan), (b) Fungsi sosial kemasyarakatan, (c) Fungsi fisik kebendaan:

Latihan

Carilah informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan karya seni rupa yang ada disekitar tempat tinggal saudara. Buatlah ulasan sederhana tentang karya-karya tersebut terutama berkenaan dengan fungsinya dimasyarakat. Diskusikan hasil ulasan saudara dengan teman dan dosen saudara di kelas.

Test Formatif

Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan

1. Menurut R. Sieber Ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu
 - a. konteks estetika dan konteks makna
 - b. konteks estetika dan konteks hiburan
 - c. konteks estetika dan konteks etika
 - d. konteks estetika dan konteks sosial
2. Seniman yang berhasil bukan semata-mata karena karya-karyanya memenuhi ukuran keindahan yang relatif, melainkan karena kemampuannya dalam..... sesuai kemampuan masyarakat untuk menangkapnya dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang hidup.:
 - a. menyampaikan makna
 - b. menyampaikan informasi
 - c. menyampaikan gambar
 - d. menyampaikan pesan

- b. menyampaikan pesan-pesan d. menyampaikan emosi
3. Salah satu sarana dan penyaluran energi yang berlebih bagi seseorang ialah dengan dengan melakukan kegiatan bermain dan menghasilkan karya-karya seni yang dapat memberi kesenangan pribadi. Fungsi sosial tersebut adalah fungsi seni sebagai....
- a. Sarana bermain c. Sarana kesenangan
b. Sarana penyaluran energi d. Sarana kehidupan
4. Kegiatan seni merupakan sarana objektif yang bebas dari berbagai hambatan sosial, sehingga memungkinkan seseorang menyatakan kepribadiannya secara lebih leluasa melalui karya seni mereka. Fungsi sosial tersebut adalah fungsi seni sebagai....
- a. sarana percaya diri c. sarana peningkatan diri
b. sarana pernyataan diri d. semuanya salah
5. Karya seni sebagai pernyataan dan perwujudan pemikiran, seniman dapat merangsang kepekaan pengertian masyarakat, sehingga menimbulkan tanggapan emosional yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang mengikat diantara pengagumnya. Fungsi sosial tersebut adalah fungsi seni sebagai....
- a. sarana integratif c. sarana administratif
b. sarana agresif d. sarana kreatif
6. Dalam sejarahnya kesenian merupakan sarana yang efektif untuk mengukuhkan nilai-nilai keagamaan dan bahkan sebagai sarana untuk menyebarluaskan ajaran agama. Fungsi sosial tersebut adalah fungsi seni sebagai....
- a. Sarana keagamaan c. Sarana Pendidikan
b. Sarana ritual d. Sarana Pendidikan
7. Dalam menempatkan informasi pada media pembelajaran untuk anak-anak, kita harus memperhatikan
- a. kebiasaan menulis c. kebiasaan membaca
b. kebiasaan tidur d. kebiasaan bercerita
8. Menurut Feldman, seni digunakan untuk kepentingan ungkapan rasa/emosi perorangan. Rasa/emosi ini bisa juga merupakan tanggapan, internalisasi, respons hasil renungan seseorang terhadap lingkungannya. Fungsi seni rupa yang dimaksud adalah:
- a. Fungsi Individual c. Fungsi respons
b. Fungsi sosial d. Fungsi rasa/emosi
9. Seni digunakan untuk kepentingan masyarakat, misalnya untuk penerangan, pendidikan, kesehatan, agama. Fungsi seni rupa yang dimaksud adalah:
- a. fungsi sosial budaya c. fungsi sosial kemasyarakatan
b. fungsi sosial politik d. fungsi sosial ekonomi
10. Seni digunakan berkaitan dengan sentuhan keindahan pada berbagai benda keperluan manusia: arsitektur, interior bangunan, meubel & perabotan, serta benda-benda pakai lainnya. Fungsi seni rupa yang dimaksud adalah:
- a. fungsi keindahan c. fungsi fisik kebendaan
b. fungsi fisik kehidupan d. fungsi kesetaraan

Daftar Pustaka

- Barret, Terry, *Criticizing Art: Understanding the Contemporary*, Mayfield Publishing Company, Mountain View. California, London, Toronto, 1994.
- Boas, F., *Primitive Art*, New York: Dover Publication, Inc.
- Danto, Arthur C., *After The End of Art Contemporary Art and The Pole of History*, Priceton University Press, William Street, Princeton, New Jersey, 1995.
- Direktorat Jendral Kebudayaan, 1979, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Ganda Prawira, N., (ed.), 2005, *Seni Rupa dan Kerajinan, Buku Ajar mahasiswa PGSD/PGTK, Guru SD/TK*, Bandung, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Holt, Claire. 200. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia Diterjemahkan Oleh R.M. Soedarsono*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Kavolis, Vytautas, *History On Art's Side Social Dynamic In Efflorescences*, Cornel University Press, Itacha, New York, 1972.
- Pirous, Iwan Meulia, "Makna Modernitas bagi Seniman Seni Rupa Modern Indonesia", dalam *Antropologi Indonesia*, Th. XXIV. No 62, Jurusan Antropologi FISIP UI dan Yayasan Obor, Jakarta, 2000.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993
- Sumartono, (et al.), *Outlet, Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti. Yogyakarta, 2000.
- Sumartono, "Penelitian Sejarah Seni Rupa Setelah Krisis Modernisme" dalam *Jurnal Seni*, edisi I/01-Mei 1991, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1991.
- Supangkat, Jim. "Seni Rupa dan Reformasi" dalam HU. *KOMPAS*, edisi Minggu, 13 September 1998
- Thomson, Jhon B., *Ideology and Modern Culture*, Polity Press, Cambridge UK, 1990.